

KI. KMS.H. UMAR
ULAMA PENGULON DAN PENERUS
TRADISI KEILMUAN AL-PALEMBANI



Kemas Andi Syarifuddin

Ahmad Zainuri

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nyalah kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Buku ini disusun untuk membantu para pembaca dan pecinta sejarah dalam mempelajari tokoh-tokoh yang berpengaruh di Palembang pada masa lalu.

Kami berharap buku ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan kita tentang sejarah tokoh Islam yang berada di Palembang pada masa lalu. Semoga buku ini bisa dipahami dengan baik oleh pembaca dan berguna untuk sebagai bahan penelitian maupun pembuatan karya ilmiah.

Tersusunya buku ini tentu bukan dari usaha penulis seorang, dukungan moril dan material dari berbagai pihak sangatlah membantu tersusunya buku ini. Untuk itu, penulis ucapkan terimakasih kepada keluarga, sahabat, rekan-rekan dan pihak-pihak lainnya yang membantu secara moril dan material bagi tersusunya buku ini.

Kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan yang kurang berkenan dalam penyusunan buku ini. Dan Penulis menyadari apabila dalam penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan agar buku ini bisa lebih baik nantinya.

Palembang, November 2018

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I Pendahuluan	1
A. Muqaddimah	1
B. Latar Belakang	2
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Metode Penelitian.....	10
F. Kerangka Teori.....	11
G. Pengumpulan Data	11
H. Analisa Data	11
BAB II Pembahasan.....	13
1. Biografi Ki. KMS. H. Umar	13
2. Strategi Ki. KMS. H. Umar dalam Meneruskan Tradisi keilmuan Al – Palembangi	16
A. Mendirikan Majelis Taklim.....	17
B. Mendirikan Tarekat Sammaniyah	22
C. Ulama Pengulon	24
D. Pengurus Masjid Agung	30
BAB III Penutup.....	43
Daftar Pustaka	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Muqaddimah

Hampir setiap daerah di negeri ini, memiliki tokoh-tokoh ulama yang mungkin secara nasional kurang begitu dikenal namanya tetapi sesungguhnya mereka mempunyai andil besar dan pengorbanan yang luar biasa bagi pengembangan syiar agama Islam. Tokoh-tokoh lokal semacam ini tentu patut kita angkat kepermukaan, agar dapat diketahui dan dikenal oleh masyarakat luas.

Salahsatunya adalah komunitas di Kampung 19 ilir Palembang atau yang dulu dikenal sebagai “Guguk Pengulon”, tercatat sebagai daerah yang memiliki nilai sejarah tinggi. Di lokasi ini berdiri keraton Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke 18M. Kawasan pusat pemerintahan kesultanan ini meninggalkan warisan yang begitu penting dan berharga, di antaranya adalah Masjid Agung, Benteng Kuto Besak, Museum SMB II, pemukiman para alim ulama, naskah-naskah karya penulis Palembang dan lain sebagainya.

Dengan keberadaan Masjid Agung yang sebagai sentral kegiatan keagamaan, melahirkan ulama-ulama Besar dan menghasilkan kitab-kitab agama yang penting dalam bentuk naskah, sehingga membuat Kesultanan Palembang Darussalam kala itu menjadi salah satu jajaran dari empat Pusat Pengkajian Islam terbesar di Nusantara seperti yang akan kita lihat.

Dalam periode tersebut, di Palembang hiduplah tokoh-tokoh agama dan penulis yang terkenal di antaranya ialah Syekh Abdus Somad Al-Palembani, Kemas Ahmad bin Abdullah (w.1800), Faqih Jalaluddin (w.1748), Kemas Fakhruddin, dan Muhammad Muhyiddin bin Sihabuddin.

Di akhir dan sesudah masa kesultanan, ternyata kebanyakan ulama periode setelahnya adalah para murid Syekh Abdus Somad al-Palembani, sebut saja misalnya, Datuk Muhammad Akib (w.1849), Kgs. Muhammad Zen (w.1819), Kemas Muhammad bin Ahmad (w.1837), Kms. Muhammad Azhari bin Abdullah (w.1932), Ki. Marogan (w.1901), Ki. Pedatuan (w.1938), Ki. Kms.H. Umar (w.1953), dll. Para ulama ini selain sebagai ulama, waliyullah, dan pejabat agama, juga sebagai pengarang dan pendidik yang sebagian besar berdomisili di “*Guguk Pengulon*” di kawasan belakang Masjid Agung, sebagai penerus tradisi keilmuan ulama Palembang.

Di antara dari sekian banyak tokoh agama Palembang, yang patut kita perkenalkan dalam tulisan ini ialah Ki.Kms.H. Umar, pewaris tradisi keilmuan pasca Kesultanan Palembang.

B. Latar Belakang Sejarah

Menurut informasi sejarah, Pangeran Ario Kusumo Kemas Hindi pada tahun 1666 memproklamirkan Palembang menjadi Kesultanan Palembang Darussalam dan beliau dilantik sebagai sultan oleh Badan Musyawarah Kepala-kepala Negeri Palembang dengan gelar Sri Paduka Maulana Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam, serta mendapat legitimasi dan legalitas pula dari Kerajaan Istanbul - Turki Usmani [manuskrip 1867]. Sebuah keraton baru **Kuto Cerancangan** di Beringin Janggut dibangunnya dalam tahun 1660, dan sebuah masjid negara (1663). Masjid ini kemudian dikenal dengan Masjid Lama dan kini hanya tinggal namanya saja.

Bapak pembangunan Kesultanan Palembang Darussalam ini setelah wafatnya dalam tahun 1706, disebut Sunan Candi Walang, makamnya

terdapat di Gubah Candi Walang 24 ilir Palembang, pemerintahannya selama 45 tahun. Dibawah kepemimpinan beliau Islam telah menjadi agama Kesultanan Palembang Darussalam (Darussalam = negeri yang aman, damai dan sejahtera) dan pelaksanaan hukum syariat Islam, berdasarkan ketentuan resmi. Beliau yang memantapkan menyusun, mengatur serta mengorganisir struktur pemerintahan modern secara luas dan menyeluruh, hukum dan pengadilan ditegakkan, pertahanan, pertanian, perhutanan dan hasil bumi lainnya ditata dengan serius [Akib 1969: 13]. Struktur pemerintahan di tata sesuai menurut adat istiadat negeri yang lazim diatur leluhur kita di Palembang ini. Sultan mempunyai seorang penasihat Agama dan seorang sekretaris. Juga didampingi pelaksana pemerintahan sehari-hari sebagai pelaksana harian dan didampingi oleh Kepala Pemerintahan setempat sebagai Kepala Daerah. Tiga orang sebagai anggota Dewan Menteri terdiri dari Pangeran Natadiraja, Pangeran Wiradinata dan **Pangeran Penghulu Nata Agama** yang mengatur tentang seluruh permasalahan Agama Islam [Akib 1980: 17].

Susunan sosial masyarakat dibagi dalam empat susunan seperti *Raden, Masagus, Kemas* dan *Kiagus* oleh Sunan Abdurrahman, adalah bertujuan Agama Islam dan bukan kasta. Dalam manuskrip Palembang disebutkan makna dan arti dari penamaan tersebut. Ditegaskan bahwa, putera raja-raja yang kala itu sebelum mereka diberi gelar, dinamakan RADEN. Yakni berasal dari urat kata *asy-Syarif ad-Din / Syarifuddin* (Pemuka Agama yang Mulia) disingkat menjadi *Radin* dan terakhir **Raden**, yang bermakna Amirul Mukminin atau menjadi Khalifah Rasulullah, sebab sebagian besar mereka adalah alim ulama dan para waliyullah. Maka dari sebab itu dilazimkan kepada anak cucunya bermula bergelar Pangeran Ratu, kemudian diberi gelar pula Sultan dan kemudian baru bergelar Suhunan.

Pernyataan diatas dapat kita lihat dan cermati dalam translit manuskrip berikut ini:

“Adapun putera Raja-raja yang mereka itu sebelum digelarnya yaitu dinamakan Raden yaitu asy-Syarif ad-Din, karena adalah raja-raja yang mereka itu Amir al-Mukminin yaitu khalifah Rasulullah. Maka dari sebab itu diburhankan kepada anak cucunya kemudian maka digelarkan Pangeran Ratu, kemudian digelarkan Sultan, kemudian bergelar Suhunan, maka dari itu adalah maknanya dan artinya. Dan adalah ceritanya pada suatu-suatu zaman masanya itu dan telah masyhur dari kekayaan serta adat Raja-raja Palembang itu, dan adalah setengah dari pada mereka itu Awliya Allah....” [Habib 1895: 1]

Sepeninggal Suhunan Abdurrahman, tongkat estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya, Sri Paduka Maulana Sultan Muhammad Mansur Kebon Gede (1706-1714). Dan selanjutnya oleh Sri Paduka Maulana Sultan Agung Komaruddin (1714-1724), Sri Paduka Maulana Sultan Anom Alimuddin (1714-1718), Sri Paduka Maulana Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikrama Lemabang Kawah Tekurep (1724-1757) dan seterusnya hingga kesultanan dihapuskan oleh kolonial secara sepihak dalam tahun 1823.

Dalam abad ke-18 dan 19, Palembang telah berperan sangat penting sekali dalam mengembangkan budaya Islam di kawasan Sumatera Selatan maupun Nusantara. Pada masa ini Palembang menjadi salahsatu dari empat Pusat Pengkajian Islam (*Islamic Centre*) berbahasa Melayu terbesar di Nusantara setelah Aceh mengalami kemunduran pada akhir abad ke-17.

Palembang mengambil alih sebagai Pusat Sastra Agama berbahasa Melayu sekitar tahun 1750-1820. Sedangkan periode ketiga dan keempat masing-masing beralih ke Banjarmasin dan Minangkabau [Steenbrink 1984: 65-66].

Hubungan dengan dunia internasional pun terjalin lebih akrab melalui jejaring ulama Timur Tengah terhadap pelajar asal Palembang yang menuntut ilmu dan bermukim di sana. Sultan Palembang memberikan beasiswa kepada para pelajar yang berprestasi dan berminat akan mendalami ilmu agama. Mereka yang melanjutkan studynya di tanah suci Mekkah dan Madinah, memelihara tradisi isnad keilmuan berijazah, diantaranya: Syekh Abdus Somad al-Palembani (lahir 1736), Kemas Ahmad bin Abdullah (w.1798), Syekh Muhyiddin bin Syihabuddin, Kiagus. Jakfar (w.1715), Kemas Fakhrudin, Kiagus M.Zen (w.1819), Kiagus M.Akib (w.1849), Kemas Muhammad bin Ahmad (w.1837), Sayid Muhammad Arif Jamalullail (w.1845), Masagus Mahmud bin Kanan dan lain-lain. Tidak itu saja, Syekh Abdus Somad menjalin hubungan kekeluargaan dengan menikahi perempuan asal Mekkah bernama Halmah, dan dari Aden (Yaman) bernama Aisyah binti Idrus, masing-masing memiliki keturunan.

Tradisi memelihara ulama keraton sebagai kesinambungan sanad keilmuan telah dirintis oleh para Sultan Palembang, baginda sangat memberikan perhatian yang besar untuk pembinaan Islam dan perkembangan tasawwuf. Setidaknya ada beberapa tarekat yang lebih mendapat tempat di kesultanan, seperti Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Haddadiyah dan Tarekat Sammaniyah. Sri Paduka Maulana Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama (1724-1757) misalnya, telah mendirikan Masjid Agung termegah dalam tahun 1738 yang bangunannya merupakan perpaduan budaya yang khas dan spesifik. Para ulama dan cendekiawan

mendapat pengayoman serta dukungan pula dari kesultanan, sehingga muncul penulis-penulis Palembang yang terkenal.

Selain sebagai raja, Sultan Mahmud Badaruddin I juga sekaligus sebagai ulama sufi, pengamal Tarekat Naqsyabandiyah, penulis, petualang dan tokoh pembangunan. Salah satu kitab karangannya adalah *“Tahqidul Yakin”* membahas tentang Tarekat Naqsyabandiyah [Akhir 1993: 3]. Petualangannya dalam mencari ilmu sampai ke Makasar, Johor, Kelantan, Kedah, Siam, Timur Tengah dan lain-lain. Sedangkan sebagai Pemimpin Negara, beliau adalah tokoh pembangunan yang modernis, realitis dan pragmatis baik di bidang fisik, ekonomi maupun tata sosial dalam membangun Kesultanan Palembang Darussalam. Pembangunan yang dilaksanakannya, mempunyai visi modern. Selain Rumah Limas, paling tidak ada empat buah lagi bangunan monumental yang didirikannya, antara lain adalah: Gubah Talang Kerangga (1728), Gubah Kawah Tekurep (1728), Keraton Kuto Lamo/Benteng Kuto Kecil (1737), dan Masjid Agung (1738).

Begitupun dengan Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803), selain sebagai penguasa, beliau juga sebagai ulama shaleh yang menguasai beberapa disiplin ilmu keagamaan, seperti: Ilmu Fiqih, Ushuluddin, Tasawuf, Al-Qur'an, Hadist, pengobatan dan lain sebagainya. Ia pun menerima ijazah Tarekat Sammaniyah. Pada masanya pula didirikanlah Keraton Benteng Kuto Besak (1780) sebagai istana dan pusat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam yang terakhir. Hubungan dengan dunia Arab pun terjalin lebih harmonis melalui jaringan ulama Palembang yang belajar dan menetap di sana. Dalam tahun 1778, Sultan Muhammad Bahauddin mentransfer dana sebesar 500 Real sebagai biaya pembangunan wakaf *“Zawiyah Sammaniyah”* di Jeddah, yang disampaikan *via* Syekh Muhyiddin bin Syihabuddin Al-Palembani, seorang murid Syekh

Muhammad Samman Al-Madani pengasas Tarekat Sammaniyah, proyek ini diperuntukkan sebagai *halaqah* atau pondok sufi dan sekaligus persinggahan bagi kaum muslimin terutama yang berasal dari Palembang dalam menuntut ilmu maupun menunaikan ibadah haji [Purwadaksi, 2004: 321-322].

Tidak terkecuali pula Sultan Mahmud Badaruddin II (1803-1821), selain sebagai prajurit, ia juga sangat gemar membaca, menguasai bahasa Arab dan Portugis, mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan serta seorang olahragawan yang baik. Buku yang dikarangnya antara lain adalah: *Syair Nuri*, *Nasib seorang Kesatria Signor Kastro*, *Pantun Sipelipur hati*, *Sejarah Raja Martalaya* dan lain-lain. Tidak hanya itu, ia pun sekaligus seorang alim ulama penerus tradisi keilmuan, hafal diluar kepala kitab suci Al-Qur'an dan pengamal Tarekat Sammaniyah [Akib 1980: 21]. Oleh karenanya, Tarekat Sammaniyah ini menjadi ritual dan amalan resmi di Kesultanan Palembang Darussalam yang zikirnya terkenal dengan Ratib Samman.

Sebagaimana yang telah disebutkan, Islam adalah menjadi agama resmi di Kesultanan, oleh karenanya struktur pemerintahan disesuaikan dengan kepentingan keagamaan. Suatu lembaga keagamaan yang berfungsi mewakili Sultan dalam memimpin tugas-tugas keagamaan di Kesultanan Palembang Darussalam adalah Kepenghuluan atau *Pengulon*. Dalam struktur pemerintahan secara umum, sultan mempunyai penasehat Agama dan seorang Jurutulis (sekretaris). Disamping itu juga dibantu oleh Pelaksana Harian selaku pelaksanaan pemerintahan sehari-hari yang dijabat Pangeran Adipati Negara, dan Kepala Daerah setempat yang diketuai Pangeran Tumenggung Suro Nandito serta tiga Anggota Dewan Menteri yaitu: Pangeran Nata Diraja, Pangeran Wira Dinata dan **Pangeran Penghulu Nata Agama**. Jabatan tertinggi dibidang keagamaan yang biasa

disebut dengan Kepenghuluan atau Pengulon ini dipangku oleh Pangeran Penghulu Nata Agama dari golongan priayi sekaligus alim ulama yang langsung diangkat oleh sultan. Setelah Kesultanan Palembang dihapuskan pada tahun 1823, system pemerintahan dipegang oleh kolonial, dan didudukkan seorang komisaris Belanda serta Residen sebagai pelaksana, *pengulon* menjelma menjadi *raad agama* (pengadilan agama). Sejak tahun 1905, gelar Pangeran Penghulu Nata Agama diganti pula menjadi *Hoofd Penghulu* (Kepala Penghulu). Kepenghuluan ini adalah cikal bakal Kementerian Agama yang baru didirikan setelah jaman kemerdekaan. Pangeran Penghulu Nata Agama berkedudukan di Palembang, dan dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dibantu oleh staf-stafnya/pejabat bawahan.

Pada prinsipnya tugas pengulon cukup kompleks, pejabat agama ini adalah ulama yang berperan sosial keagamaan mencakup hampir disemua sektor kehidupan, seperti bidang ibadah, pendidikan, ekonomi, kekeluargaan, kemasyarakatan dan sebagainya. Salah satu aktivitas yang paling menonjol ialah sebagai pelaksana bidang peradilan, perundang-undangan, dan fatwa (*qadha*, *at-tasyri'*, dan *al-ifta'a*). Sebagai pemimpin agama, tentunya penghulu diminta pendapatnya tentang berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hukum Islam. Penghulu dalam situasi tersebut bertindak selaku pemberi fatwa atau yang lebih dikenal sebagai mufti. Istilah mufti untuk di Kesultanan Palembang lebih populer disebut dengan qadhi.

Istilah qadhi atau mufti menurut Sayid Usman, mufti Betawi, dalam kitab *Al-Qawanin asy-Syar'iyah* menjelaskan:

Qadhi ialah “yang menghukumkan dengan kekuasaan yang diberi padanya oleh yang empunya kuasa negeri, maka dengan kekuasaannya yang diberi

padanya itu menjalankan hukumnya pada watas yang diwataskan oleh yang empunya kuasa negeri itu (pemerintah).”

Sedang *Mufti*, ialah “Menzhahirkan hukum syara’, tiada dengan menjalankan hukum dengan kekuasaan adanya.”

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* secara jelas dikatakan, Qadi bermakna hakim yang mengadili perkara yang bersangkutan paut dengan agama Islam. Sedang istilah mufti adalah pemberi fatwa untuk memutuskan masalah yang berhubungan dengan hukum Islam.

Pejabat Pengulon ini pada kenyataannya mereka sangat dihormati oleh masyarakat serta mendapat pelayanan khusus, dikawal oleh beberapa pengawal pembawa payung dan tombak. Sedangkan untuk daerah uluan atau dusun, qadhi pengulon dibantu oleh Lebai Penghulu dan Khatib.

Sebagaimana diungkapkan Husni Rahim [1998: 103-104], Qadhi di ibu kota Palembang dibantu oleh staff-stafnya yang terdiri dari:

- 4 **Khatib Penghulu**, sebagai anggota majelis Khatib Hakim atau Mahkamah Syari’ah, bertugas membantu Pangeran Penghulu menyelesaikan tugas-tugas di mahkamah dalam memutuskan perkara perkawinan, perceraian, warisan, perwalian, dan hukum.
- 2 **Khatib Imam**, bertugas membantu Pangeran Penghulu dalam penyelenggaraan peribadatan dan pengajaran/pengajian di Mesjid Agung sebagai masjid kesultanan, serta menjadi imam tetapnya (shalat rawatib/lima waktu).
- 14 **Khatib** kampung, bertugas mengurus dan mencatat perkawinan, kematian dan mengumpulkan zakat/zakat fitrah.
- 10 orang **Modin** dan **Marbot**, bertugas membantu Khatib Imam dalam memelihara Mesjid Agung dan membantu penyelenggaraan berbagai kegiatan di Mesjid Agung.

- Seorang **Bilal**, yang membantu tugas-tugas keagamaan di tingkat kampung.

Kebanyakan pejabat agama ini bertempat tinggal di suatu lingkungan di sekitar keraton dan Masjid Agung Palembang, yang dikenal sebagai “**Guguk Pengulon**” (Kampung 19 ilir Jalan Guru-guru, sekarang Jalan Faqih Jalaluddin). Di kawasan Guguk Pengulon inilah Ki.Kms.H. Umar lahir dan dibesarkan.

C. Rumusan Masalah

1. Siapakah sosok KI.KMS.H. UMAR dalam sejarah keilmuan Al-Palembani ?
2. Bagaimana strategi KI.KMS.H. UMAR dalam meneruskan tradisi keilmuan Al-Palembani ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya keilmuan Al-Palembani.
2. Untuk mengetahui sejarah salah satu sosok ulama terkemuka di Palembang.
3. Untuk mengetahui tradisi keilmuan Al-Palembani yang sampai hari ini masih bertahan.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode HISTORIS dengan menggunakan sumber primer dan sekunder sebagai objek penelitian. Metode Historis merupakan prosedur pemecahan masalah

dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu (Kuntowijoyo, 1995).

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan peneliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah psikologi humanistik dimana teori ini menjunjung tinggi kebebasan serta harga diri manusia. Psikologi ini mengacu pada pengembangan manusia untuk menjadi lebih baik dan lebih baik lagi dalam ungkapan yang khas (Darmanto Jatman:2000). Teori psikologi humanistik yang berhubungan dengan teori tentang kebutuhan dasar adalah teori tentang motivasi manusia yang dapat di terapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial. Karena individu merupakan keseluruhan yang padu dan teratur (Abraham Maslow;1987).

G. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah dengan teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat diruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983 : 420).

H. Analisa Data

Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan

dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan (Sugiyono, 2012 : 244).

BAB II

PEMBAHASAN

1. Sosok KI.KMS.H. UMAR dalam sejarah keilmuan Al-Palembani

Beliau adalah ulama besar yang diyakini masyarakat banyak memiliki karomah, seorang khatib penghulu, dan pengurus Masjid Agung Palembang. Nama dan nasab lengkapnya ialah Kemas Haji Umar bin Kms.H. Abdurrahman bin Kms.H. Mahmud bin Kms. Hasanuddin bin Kms.H. Mahidin Chotib bin Kms. Ahmad Husin bin Kms. Miyako bin Pangeran Demang Daeng Arya Wangsa bin Pangeran Temenggung Naga Wangsa Kms. Abdul Azis bin Geding Ilir bin Sunan Giri. Nasabnya jika dirunut, sampai kepada Rasul SAW.

Ia dilahirkan oleh ibunya Nyimas Hajjah Ucu binti Kms.H. Abu Hasan pada tahun 1880 di lingkungan Masjid Agung kampung 19 ilir Palembang. Pendidikan dasarnya diberikan oleh ayahnya sendiri, Kms.H. Abdurrahman (w.1910) yang merupakan seorang ulama dan ahli pengobatan pada masa itu, bersama dengan saudaranya Kms. Nanang Abdul Aziz. Selain itu ia juga belajar kepada ulama-ulama besar Palembang lainnya seperti: Ki.Kgs.H. Nanang Abdullah Siroj (w.1922), Tuan Guru Kms.H. Umar Palembang Lamo (w.1927), Sayid Abdurrahman Jamalullail Hoofd Penghulu (w.1920), Syekh Muhammad Azhari (w.1932), dan lain-lain. Pengajaran tersebut berlangsung di Majelis Ta'lim atau pengajian cawisan di rumah gurunya masing-masing yang bertempat di guguk pengulon, berijazah, dan memiliki sanad-sanad kitab yang dipakai.

Warisan ilmu yang dipelajarinya mencakup semua disiplin ilmu keagamaan seperti: Ilmu Tauhid, Fiqih, Al-Qur'an, Bahasa Arab (Nahwu-shorof), Hadis, Tasawwuf, dan lain sebagainya. Khusus kepada Sayid

Abdurrahman Jamalullail, ia belajar Ilmu Tasawwuf, mengambil ijazah tarekat Sammaniyah dan sekaligus diangkat sebagai khalifahnyanya. Sangkin luasnya pengetahuan agamanya sehingga ia dijuluki oleh para muridnya dan masyarakat dengan sebutan “Puting Palembang”. Iapun pernah berjumpa dengan malam lailatul qadar.

Kemudian pada tahun 1906, ia menunaikan ibadah haji ke Mekkah dengan transportasi kapal uap waktu itu, serta sekaligus menuntut ilmu di Masjidil Haram dan di Zawiyah Sammaniyah. Sahabatnya selama di Tanah Suci adalah Kms.H. Abdul Roni Azhari, Kgs.H. Nang Toyib Hoofd Penghulu, Syekh Nawawi Lampung, dll. Sedangkan guru utamanya selama menimba ilmu di sana antara lain: Sayid Muhammad Amin Ridwan (w.1911), Syekh Ali al-Maliki (w.1949), Syekh Ahmad Chotib Minangkabau (w.1916) Syekh Abbas al-Maliki (w.1934), Syekh Muhammad Hasan as-Samman al-Madani, dll.

Sepulangnyanya dari Tanah Suci, Kms.H. Umar dikenal sangat alim dan wara’, hari-harinya diisi dengan ibadah dan dakwah. Dalam tahun itu juga, ia mendirikan Majelis Ta’lim Umariyah yang diselenggarakan di rumahnya sendiri yang sekaligus menjadi langgar (rumah langgar) di kampung 19 ilir Palembang jalan Guru-guru, dan mengantongi surat izin mengajar dari residen Palembang. Selain menjadi mudir di majelis ta’limnya, ia juga seorang guru agama Islam di masjid, langgar, maupun di rumah-rumah penduduk. Sedang beberapa jabatan yang diembannya antara lain: Pengurus Masjid Agung Palembang (1907-1953), Penyalur Badal Haji, menjadi Khatib Penghulu Palembang (1918-1953), Komisaris Majelis Ulama Pertimbangan Igama Islam Palembang (1930), Pengurus Lajnah Tanfiziah Majelis Ulama. Disamping itu ia pun menjadi syekh penyiari tarekat Sammaniyah yang zikirnya dikenal dengan Ratib Samman.

Melalui ijazah dari beliaulah Ratib Samman terus diwiridkan di Palembang hingga kini.

Dalam kehidupan rumah tangga, Ki.Kms.H. Umar memiliki dua orang isteri. Isteri pertama bernama Nyimas Salma binti Kms.H. Agus bin Kms.H. Abang, menikah pada tahun 1907 dan wafat pada 9 Agustus 1938. Dari perkawinan ini memperoleh 6 orang putera, masing-masing bernama: Kms.M. Soleh (1908), Kms.H. Ismail (1912), Kms.M. Hasan (1916, pahlawan pertempuran 5 hari 5 malam), Kms. Abdullah (1921), Kms.M. Dahlan (1922) dan Kms.M. Husin (1926).

Isteri kedua bernama Nyimas Hajjah Habibah binti Kms.M. Ali bin Kms.Hamim. Menikah pada tahun 1938, dianugerahi 4 putera dan 3 puteri, masing-masing: Kms.H. Ibrahim Umary (1939), Kms.H.M. Salim Umary (1941, imam Masjid Agung), Drs.Kms.H.M. Siddiq Umary, MM (1944), Nys. Rogaya (1947), Nys. Zuhro (1950), Nys. Maryamah (1951), dan Kms. Nangcik (1953).

Ki. Kms.H. Umar wafat pada hari Rabu tanggal 14 Sya'ban 1372H bersamaan 26 April 1953M dalam usia 73 tahun. Jenazahnya dishalatkan di Masjid Agung dan dimakamkan di Ungkonan Candi Walang 24 ilir Palembang dengan diiringi para pengantar yang begitu membludak banyaknya (sekitar 1 Km panjangnya) sehingga kerangka beliau disambut hanya dari tangan ketangan. Sedangkan namanya diabadikan oleh pemerintah menjadi salah satu nama jalan yang melintas di kampung 19 ilir dan 22 ilir. Selagi hayatnya, ia pernah mendapat penghargaan Bintang Emas anugrah pemerintah Belanda.

2. Strategi KI.KMS.H. UMAR dalam meneruskan tradisi keilmuan Al-Palembani

Dahulu, di Palembang dikenal dengan tiga tempat sebagai pusat pendidikan, yaitu: Keraton, Masjid Agung, dan Majelis Ta'lim/cawisan (di langgar atau rumah guru). Begitupun dengan ulamanya, terbagi menjadi tiga macam katagori Ulama, yakni: ulama kesultanan, ulama pengulon, dan ulama bebas [Zulkifli 1999: 67].

Ulama kesultanan, mereka diangkat oleh dan bertugas mendampingi sultan dalam menjalankan roda pemerintahan, sebagai penasehat spiritual serta guru bagi keluarga keraton. Ulama pengulon, yakni ulama birokrat yang bertugas mengurus administrasi dan pelaksanaan hukum Islam di lingkungan wilayah kesultanan dalam struktur kepenghuluan/pengulon. Sedangkan ulama bebas, ialah ulama independen, mereka biasanya akrab disapa dengan sebutan kiai dan berperan sebagai pengajar, pembimbing, serta penyiar Islam di kalangan masyarakat umum.

Baik ulama kesultanan maupun ulama pengulon, seluruh aktifitasnya terfokus dan bertempat di keraton dan Masjid Agung sebagai masjid negara. Lain halnya dengan ulama bebas, para kiai ini biasanya dalam menjalankan aktifitas mengajarnya dilaksanakan di lembaga pendidikan yang didirikannya. Lembaga ini biasa disebut Majelis Ta'lim atau cawisan yang berlangsung di langgar maupun dirumah sang kiai. Untuk dapat mendirikan majelis ta'lim dan mengajar di dalamnya, diperlukan surat izin. Di jaman kolonial misalnya, izin ini dikeluarkan oleh residen setempat. Ki. Kms.H.Umar pun telah mengantongi surat izin mengajar tersebut.

A. Mendirikan Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim Umariyah yang diambil dari namanya sendiri ini didirikan pada tanggal 18 April 1906. Kegiatannya berlangsung di rumahnya yang sekaligus menjadi langgar (rumah langgar) di kampung 19 ilir Palembang. Banyak murid-murid yang belajar kepadanya, baik yang berasal dari kota maupun yang berasal dari luar daerah, seperti: Pedamaran, Pemulutan, Semendo, Campang Tiga, Muara Kelingi, Dusun Bati, Teluk Betung, Sungsang, Begayut, Tebing Tinggi, Lampung dan lain-lain.

Di antara murid-muridnya seperti:

- Kgs.H. Zuber bin Kgs.H. Agus (w.1958)
- Drs. Barmawi Umari
- KH. Mallawie Husien Campang Tiga (w.2002)
- Sayid Masyhur al-Khirid (w.1983)
- Sayid Alwi Bahsin (w.1985)
- Ki. Hasanuddin
- KH. Mukmin
- KH. Daud Rusydi (w.1987)
- Ki.Kgs.H.A. Rohim Ghani
- KH.A. Hamid / Cek Ahmad Pedamaran
- KHM. Zen Syukri (w.2012)
- KH. Abu Nawar (w.1986)
- HM. Ali Amin SH, (w.2011)
- KHM. Zen Pemulutan
- KH. Abubakar Bastari (w.1971)
- KH. Abdullah Zawawi (w.2013)
- Ki.Kms.H. Ismail Umary (w.1971)

- Sayid Abubakar Jamalullail (w.1970), dll.

Bagi mereka yang berasal dari luar kota, mereka menginap/mondok di rumahnya yang lain yang terletak di Lorong Fakhruddin, tidak jauh dari langgarnya (rumah darat). Untuk keperluan bersuci bagi murid-muridnya, ia membuat sebuah kembang (kolam) di samping rumah langgar. Kembang ini dibuat pada tahun 1912 dan kini telah ditimbun.

Di Majelis Ta'lim ini dipelajari berbagai ilmu agama berijazah dan memiliki sanad, seperti: Pengajian al-Quran, Nahwu-Shorof, Ushuluddin, Fiqih, tasawwuf dan lain-lain. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada waktu itu dimulai dari pukul 09.00-12.00 setiap hari, kecuali hari Selasa.

Daftar Pelajaran/Cawisan

Ahad : -*Minhaj al-'Abidin* (Tasawuf)

Senin : -Tarekat Sammaniyah

Selasa : libur

Rabu : - *Hidayah as-Salikin* (Tasawuf)

- *Sair as-Salikin* (Tasawuf)

Kamis : - *Syarah Ushul at-Tahqiq*

Jum'at : - *al-Hikam* (Tasawuf)

- *ad-Dur an-Nafis* (Tauhid)

Sabtu : - *Sabil al-Muhtadin* (fiqh)

- *I'annah at-Thalibin* (fiqh)

Selain itu pula disediakan perpustakaan yang mengoleksi ratusan kitab-kitab agama yang penting, baik yang sudah dicetak maupun masih berupa naskah tulisan tangan atau manuskrip.

Dari tahun ketahun santerinya kian bertambah banyak, sehingga rumahnya tak mampu lagi untuk menampung murid-muridnya. Oleh sebab itu, atas desakan murid-muridnya agar merenovasi rumahnya yang lama dan mendirikan sebuah langgar yang lebih besar supaya lebih leluasa dalam memberikan pelajaran kepada para muridnya. Akhirnya didirikanlah rumah langgar yang sebelumnya merupakan rumah limas endep yang berukuran kecil. Rumah lamanya ini dibongkar dan didirikan rumah langgar yang baru berlantai dua (rumah panggung) secara gotong royong pada tanggal 11 Jumadil Awal 1343H (1924), berukuran 12 x 13.90 m².

Demikianlah Majelis Ta'lim yang diambil dari namanya ini diasuh dengan segala suka dan dukanya, hingga beliau wafat pada tahun 1953, disaat Majelis Ta'lim yang ia asuh telah berjalan setengah abad atau 51 tahun.

Setelah beliau wafat, Majelis Ta'lim ini dilanjutkan dan diasuh oleh puteranya yang bernama Ki. Kms.H. Ismail Umary dengan mempergunakan waktu, hari, system dan metode yang tidak banyak berbeda dengan ayahnya. Ia mengasuh Majelis Ta'lim ini selama 18 tahun dengan segala keikhlasannya sampai wafat pada tahun 1971.

Kemudian Majelis Ta'lim Umariyah ini sepeninggal Ki.Ismail, dilanjutkan dan diasuh oleh saudaranya, Kms. Muhammad Dahlan Umary yang dikenal dengan panggilan ustaz Dahlan, dengan dibantu oleh keponakannya, Kms.A.Rahman Ismail. Ustaz Dahlan mengasuh Majelis Ta'lim hanya Selama 6 tahun, sebab pada tahun 1977 beliau berpulang ke rahmatullah. Majelis Ta'lim selanjutnya diasuh oleh Drs.Kms.A.Rahman Ismail, karena kesibukannya sebagai PNS yang menjabat Kepala KUA Kecamatan Ilir Timur waktu itu, maka Majelis Ta'lim diserahkan kepada ustaz H. Abdul Hamid yang terkenal dengan sebutan Cek Ahmad Pedamaran.

Hingga sekarang, Majelis Ta'lim Umariyah telah berusia seabad lebih atau tepatnya 107 tahun dari sejak berdirinya masih tetap eksis. Sedangkan Perpustakaan Umariyah, dengan beberapa koleksi naskah kuno/manuskripnya telah menarik pengunjung dari berbagai daerah bahkan manca Negara seperti: Jepang, Belanda, Australia, Malaysia, Singapore dan lain-lain untuk keperluan riset dan penelitian ilmiah.

Surat Izin Mengajar (SIM)

Cactriact nit het Register der
Handelrigen en Besluiten
van den Resident van
Palembang

No. 325

Palembang, 18 April 1906

Dari Residen Palembang dibaca dan sebagainya, dikehendaki ini *besluit* beri izin kepada seorang Melayu Kemas Umar bin H.Abdulrahman akan mengajar agama Islam.

dari kitab *Ushul Fiqih, Nahu dan Sharaf*, dengan perjanjian kalau pengajian orang yang lain ada yang salah boleh ini Kms. Umar mendakwai tuntutan mengadakan itu orang kepada Pembesar negeri Kota Palembang.

Accordeert met van Register
Desecretaris
(dto)

Aan
den Inlander Kemas
Oemar bin Hadji Abdulrohman
te
Palembang
[19 ilir]

B. Mendirikan Tarekat Sammaniyah

Selain menguasai ilmu fiqih, Ki.Kms.H. Umar dikenal sebagai ulama sufi penyiar tarekat Sammaniyah. Banyak murid-muridnya yang mengambil talkin-bai'at tarekat ini kepadanya. Ia mengambil ijazah tarekat Sammaniyah ini dari gurunya, Sayid Abdurrahman Jamalullail. Gurunya inipun mengambil ijazah dari Sayid Hasyir Jamalullail, seterusnya dari Syekh Muhammad Akib, Syekh Abdus Somad al-Palembani dan Syekh Muhammad Samman. Sanad tarekat ini jika dirunut, berpangkal kepada Rasul SAW. Selain Ratib Samman, ia pun mengajarkan format zikir harian tarekat Sammaniyah yang mesti diamalkan selepas shalat fardhu, wirid tersebut yaitu:

- *Shalawat* 3x
- *Istighfar* 3x
- *La ilaha illallah* 300x
- *Ya Lathif* 129x
- *Ya Hafizh* 41x
- *Ya Hayyu Ya Qayyum La ilaha illa anta* 25x

Sanad-sanad Keilmuan Ki.Kms.H. Umar

Sanad Tarekat Sammaniyah:

1. Allah SWT
2. Jibril AS.
3. Nabi Muhammad SAW. (wafat 632)
4. Sayidina Ali bin Abi Thalib (w.661)
5. Hasan Al-Basri (w.728)
6. Habib Al-Ajami (w.738)
7. Daud At-Tha'i (w.777)

8. Makruf Al-Karkhi (w.815)
9. As-Sari As-Saqathi (w.867)
10. Al-Junaid Al-Baghdadi (w.910)
11. Mamsya' Ad-Dainuri (w.912)
12. Muhammad Ad-Dainuri
13. Muhammad Al-Bakri
14. Wajihuddin Al-Qadhi
15. Syekh Umar Al-Bakri
16. Abin Najib As-Suhrawardi (w.1168)
17. Qutbuddin Al-Abhari
18. Ruknuddin Muhammad An-Najasyi
19. Syahabuddin At-Tabrizi
20. Jamaluddin Al-Ahwari
21. Abi Ishak Ibrahim Al-Zahid Al-Kailani
22. Akha Muhammad Al-Khalwati (w.1316)
23. Pir Umar Al-Khalwati (w.1397)
24. Muhammad Mirum Al-Khalwati (w.1462)
25. Syekh Izzuddin
26. Pir Shadrudin
27. Abu Zakaria Al-Syarwani Al-Bakuni
28. Pir Muhammad Al-Azaljani
29. Syekh Jili Sultan Al-Aqrai/Jamal Al-Khalwati
30. Syekh Khairuddin Al-Tauqai
31. Syekh Sya'ban Afandi Al-Qastamuni
32. Sayidi Muhyiddin Al-Qastamuni
33. Sayidi Umar Al-Fuadi
34. Syekh Ismail Al-Jurumi

35. Syekh Ali Afandi Qurabasi (w.1650)
36. Syekh Mustafa Afandi Al-Adranuri
37. Syekh Abdul Latif
38. Syekh Mustafa Al-Bakri bin Kamaluddin (w.1749)
39. Syekh Muhammad Samman bin Abdul Karim Al-Madani (w.1776)
40. Syekh Abdus Samad bin Abdurrahman Al-Palembani (lahir 1736)
41. Syekh Kgs. Muhammad Akib bin Kgs. Hasanuddin (w.1849)
42. Sayid Hasyir bin Muhammad Arif Jamalullail (w.1874)
43. Sayid Abdurrahman Jamalullail (w.1920)
44. Ki. Kms.H. Umar bin Kms.H. Abdurrahman (w.1953)

Kitab “*Hidayat al-Salikin*” dan “*Sair al-Salikin*”
(Syekh Abdus Somad al-Palembani)

Syekh Abdus Samad bin Abdurrahman al-Palembani

Syekh Muhammad Akib bin Kgs. Hasanuddin (w.1849)

Sayid Hasyir bin Muhammad Arif Jamalullail (w.1874)

Sayid Abdurrahman Jamalullail (w.1920)

Ki. Kms.H. Umar bin Kms.H. Abdurrahman (w.1953)

Kitab “*Al-Hikam*” (Ibnu Athaillah al-Iskandari)

1. Ki.Kms.H. Umar (1880-1953), mengambil dari
2. Ki.Kgs.H. Nanang Siroj (w.1922), dari ayahnya
3. Ki.Kgs.H. Abdul Malik (w.1880), dari ayahnya
4. Syekh Kgs.H. Muhammad Akib bin Hasanuddin (1760-1849), dari
5. Syekh Abdus Somad al-Palembani, dari
6. Sayid Ahmad bin Sulaiman al-Hijami al-Zabidi, dari
7. Sayid Ahmad bin Idris bin Abdullah bin Ali al-Idrisi al-Yamani, dari
8. Syekh Hasan bin Abdusy Syukur al-Thaifi, dari
9. Sayid Muhammad bin Abi Bakar asy-Syali al-Makki, dari
10. Syamsu Muhammad bin al-‘Ala’i al-Babili (w.1666), dari
11. a. Syekh Abdur Rauf al-Manawi,
b. Syekh Salim bin Muhammad, keduanya mengambil dari
12. Syekh an-Najm Muhammad bin Ahmad, dari
13. Syekh Zakaria bin Muhammad al-Anshari (w.1518), dari
14. Syekh al-Izzi Abdur Rahim bin al-Furat, dari
15. Syekh al-Taj Abdul Wahab bin Ali as-Subki (w.1368), dari ayahnya
16. Syekh al-Taqi Ali bin Abdul Kafi as-Subki (w.1354), dari pengarangnya
17. Syekh Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah asy-Syazili al-Iskandari (1250-1309).

Tafsir Baidhawi

1. Nashiruddin Abdullah bin Umar al-Baidhawi (w.1291)
2. Umar bin Ilyas al-Maraghi

3. Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Usman Az-Zahabi
4. Abul Fadhl Muhammad bin An-Najm Muhammad bin Abubakar al-Marjani (w.1434)
5. Zakaria al-Anshari (w.1518)
6. An-Najm Muhammad bin Ahmad al-Ghithi (w.1573)
7. Syekh Salim bin Muhammad as-Sanhuri
8. Muhammad al-‘Ala al-Babili (w.1666)
9. Abdul Aziz az-Ziyadi
10. Muhammad bin Salim al-Hifni (w.1768)
11. Syekh Abdullah bin Hijazi asy-Syarqawi (w.1812)
12. Usman bin Hasan ad-Dimyathi (w.1848)
13. Sayid Ahmad bin Zaini Dahlan (w.1886)
14. Sayid Bakri Syatha’ (w.1892)
15. Sayid Abdurrahman Jamalullail (w.1920)
16. Ki.Kms.H. Umar (w.1953)

Kitab “Alfiyah” (Nahwu) Ibnu Malik

1. Ki. Kms.H. Umar (w.1953), ijazah dari
2. Ki. Kms.H. Umar Zen Tuan Guru 1 ilir (w.1927), dari
3. Imam Nawawi Banten (w.1897), dari
4. Muhammad Arsyad bin Abdus Somad al-Banjari, dari
5. Syekh Muhammad Akib bin Kgs.Hasanuddin (w.1849), dari
6. Syekh Abdus Somad al-Palembani, dari
7. Kgs.H.M. Thoyib bin Kgs.H. Jakfar, dari
8. Kgs.H. Jakfar (w.1715) bin Kgs.H. Muhammad bin Ki. Bodrowongso, dari

9. Syams Muhammad bin al-‘Ala’ al-Babili (w.1666), dari
10. Ahmad as-Sinhuri (w.1619), dari
11. Ibnu Hajar al-Makki, dari
12. Az-Zen Zakaria bin Muhammad, dari
13. Shalih bin as-Siroj Umar al-Bulqini (w.1388), dari
14. Abu Ishak Ibrahim bin Ahmad at-Tanukhi, dari
15. Asy-Syihab Mahmud bin Sulaiman, dari pengarangnya
16. Jamaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Malik (1203-1273)

Kitab I'anah at-Tholibin:

1. Ki.Kms.H. Umar, dari
2. Sayid Abdurrahman Jamalullail (w.1920), dari pengarangnya
3. Sayid Bakri Syatho (w.1892)

Sanad Mushofahah/berjabat tangan

Rasulullah SAW bersabda:

صَافَحْتُ بِكَفِّي هَذِهِ سُرَادِقَاتِ عَرْشِهِ تَعَالَى. مَنْ صَافَحَنِي أَوْ صَافَحَ مَنْ
صَافَحَنِي, أَوْ صَافَحَ مَنْ صَافَحَ مَنْ صَافَحَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Aku memegang dengan telapak tanganku ini akan tiang-tiang 'Arsy Tuhanku pada malam mi'raj. Dan barangsiapa berjabat tangan

dengan aku dan berjabat tangan dengan orang yang berjabat dengan aku, dan berjabat tangan pula dengan orang yang berjabat tangan dengan orang yang berjabat tangan dengan aku sampai hari kiamat, niscaya masuk akan syurga.” (al-Hadis).

1. Ki.Kms.H. Umar (w.1953) dan Ki.Kms.H. Ismail Umary (w.1971), keduanya mendapat ijazah mushafahah pada tahun 1360H/1941 di Palembang dari
2. Habib Salim Jindan (w.1969), mendapat ijazah tahun 1347/1928 dari
3. KH. Ahmad bin Hamid bin al-Hasan bin Muhammad bin Abdullah al-Marzuki di Surabaya, mendapat ijazah dari
4. Sayid Ahmad bin Zaini Dahlan di Mekkah pada tahun 1301H/1883M, dari
5. Usman bin Hasan al-Dimyathi di Mekkah pada tahun 1283H/1866M, dari
6. Muhammad bin Ali asy-Syinwani di Mesir, dari
7. Ahmad bin Abdul Fatah al-Malawi, dari
8. Abdul Hay bin Abdul Haq al-Bahnisi, dari
9. Sirriddin bin Abdullah Afandi al-Hanafi, dari
10. Ahmad bin Isa bin `Allab bin Jamil al-Kalabi, dari
11. Ali bin Abubakar al-Qarafi, dari
12. Jalaluddin as-Suyuthi, dari
13. Abul Fadhl Muhammad al-Taqi Muhammad bin Fahd al-Makki, dari

14. Abdullah bin Muhammad bin Zhahirah al-Makhzumi di Makkah, dari
15. Al-Faqih Syekh Abdurrahman bin Ahmad Bawazir al-Hadhrami al-Abbasi, dari
16. Syekh Sayid Ali bin Abubakar as-Sakron al-Alawi di Tarim, dari
17. Umar al-Mahdhor al-Alawi, dari
18. Al-Quthub Abdurrahman ibn Muhammad as-Saqaf al-'Alawi, dari ayahnya
19. Muhammad bin Ali, dari ayahnya
20. Nuruddin Ali bin Alwi, dari ayahnya
21. Alwi bin al-Faqih, dari ayahnya
22. Al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali al-'Alawi al-Husaini di Tarim, dari
23. Al-Faqih Salim al-Alawi al-Tarimi, dari
24. Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad al-Qarzhi, dari ayahnya
25. Ahmad, dari
26. Abul Hasan Ali bin Abubakar bin Hamir al-'Adani, dari
27. Salim bin Abdullah bin Muhammad ibn Salim al-Shan'ani al-Hamiri, dari
28. Abul 'Abbas Ahmad bin Abdullah al-Ta'zi, dari
29. Al-Faqih Ahmad bin Muhammad al-Aswad, dari
30. Mimsyad bin Abdullah ad-Dainuri (w.912), dari
31. Abul Hasan Ali bin Razin al-Kharasani, dari
32. Abul Ruh Isa al-Qashar al-Kufi, dari

33. Hasan al-Basri (w.728), dari
34. Sayidina Ali bin Abi Thalib (w.661), dari
35. Rasulullah SAW. (w.632).

C. Ulama Pengulon

Dalam tahun 1918, Ki.Kms.H. Umar diangkat sebagai salahsatu dari empat Khatib Penghulu Palembang. Ia menjabat selama 35 tahun, tentunya dengan pertimbangan babat, bibit dan bobot. Ia bergabung dalam kepenghuluan ketika itu dipegang oleh Hoofd Penghulu Kgs.M. Yusuf, hingga hoofd penghulu terakhir, Kgs.H.Nang Toyib. Anggota Khatib Penghulu tersebut seperti di bawah ini:

Hoofd Penghulu Kgs.M. Yusuf (1916-1923)

Anggota Khatib Penghulunya sampai tahun 1918:

1. Kgs.H. Abdul Murod
2. Kgs. Kosim
3. Kms.H. Hasan
4. Kgs.H. Abdullah Siroj (w.1922)

Anggota Khatib Penghulu periode 1918-1923:

1. Kms.H. Hasan
2. **Kms.H. Umar (w.1953)**
3. Mgs.H. Nanang Abdurrahman
4. Abdullah

Hoofd Penghulu Kgs.H. Nang Toyib (1923-1954)

Anggota Khatib Penghulunya:

1. Kms.H. Hasan
2. **Kms.H. Umar**
3. Abdullah
4. Kgs.M. Hasyim (w.1963)





D. Pengurus Masjid Agung

-Berdirinya MPIO

Berbeda halnya dengan Rad Agama Palembang (Pengulon) yang dibentuk oleh pemerintah. Majelis Ulama Pertimbangan Agama Islam (MPIO) Palembang didirikan pada tanggal 8 Sya'ban 1349H (1930 M) berdasarkan keputusan Rapat Umum para ulama dan pemuka agama. Organisasi ini awalnya beranggotakan 70 orang, yang terdiri dari: para kiai, alim ulama Palembang, pemuka-pemuka agama di daerah dan unsur ulama Kepenghuluan (Rad Agama). MPIO ini dilengkapi pula Badan Lujnah Tanfiziah yang khusus bersidang menangani permasalahan-permasalahan yang berkembang dalam masyarakat. Karena memang pada masa itu (jaman kolonial) di Palembang sedang berkembangnya aliran pemikiran pembaharu dan tranformasi modern, sehingga dikenal dengan istilah paham Kaum Tuo

dan Kaum Mudo. Wadah organisasi ini bersekretariat di Sekolah Qur'aniyah 15 ilir Palembang. MPII ini juga merupakan cikal bakal Majelis Ulama Indonesia (MUI) setelah jaman kemerdekaan, yang sebelumnya diawali dengan terbentuknya Majelis Permusyawaratan Ulama Indonesia (MPUI) yang merupakan hasil keputusan Muktamar Ulama se-Indonesia di Palembang pada tahun 1957.

Adapun susunan pengurus MPII dan Lujnah Tanfiziah Palembang (1930) waktu itu adalah sebagai berikut:

**Pengurus Majelis Ulama Pertimbangan Igama Islam (MPII)
Palembang**

1. Ki. Kms.H. Abdullah Azhari (Ki.Pedatuan) : Ketua
2. KH. Abubakar al-Bastari bin H.Ismail : Wakil Ketua
3. KH. Mustofa Rawas : Sekretaris I
4. Ki. Kms.H. Agus : Sekretaris II

Komisaris-komisaris:

5. Ki. Kms.H. Muhammad Azhari bin Abdullah
6. Ki. Kms.H. Abdul Roni bin Kms.H. Muhammad Azhari
7. KH. Agus
8. KH. Zainal bin H. Dung
9. Ki. Kgs.H. Nining bin Muhammad Hasim
10. Ki. Kgs.H. Yasin bin H. Hasan (Serengam)
11. KH. Abuhasan bin Aguscik
12. Ki. Mgs.H. Abdul Roni bin Mgs.H. Abdul Halim
13. Ki. Mgs.H. Nanang Masri bin Mgs. Atim

14. Ki. Kms.H. Umar bin Kms.H. Abdurrahman, Chotib Penghulu
15. Ki. Kgs.H. Nang Toyib, Hoofd Penghulu
16. (Hingga 70 anggota lainnya)....

Sedangkan Pengurus **Lujnah Tanfiziah MPII** diketuai oleh R.H. Mattjik bin R. Ahmad, dan KH. Abdul Roni Akil selaku Sekretaris, serta 27 anggota lainnya.

Meskipun organisasi MPII tidak bertahan lama, namun keberadaan Badan Lujnah Tanfiziah MPII ini dirasakan cukup bermanfaat bagi masyarakat, hal ini terbukti dengan banyaknya kegiatan musyawarah yang diselenggarakan oleh Lujnah Tanfiziah dalam rangka menjawab dan menyelesaikan permasalahan umat Islam yang berkembang saat itu, seperti penetapan tiap-tiap awal bulan hijriah atau awal Ramadhan, lebaran, dan masalah khilafiyah lainnya.

Ki.Kms.H.Umar turut aktif dalam menyelesaikan kasus-kasus yang muncul saat itu, terutama peristiwa yang tercatat dalam tahun 1931, 1933 dan 1935.

Dalam tahun 1935, misalnya, kembali terulang di Palembang silang pendapat antara Qodi Rad Agama yang dipegang oleh Hoofd Penghulu Kgs.H. Nang Toyib dengan Lujnah Tanfiziah tentang penetapan bulan puasa. Perbedaan pendapat ini menimbulkan perdebatan sengit dan perselisihan yang hangat, sehingga terjadi pertikaian di antara keduanya. Perseteruan ini akhirnya didamaikan oleh Habib Salim Jindan dari Surabaya yang pada waktu itu sedang berada di Palembang dalam rangka safari dakwahnya. Peristiwa tersebut dapat kita lihat dari catatan berikut ini:

Hari Jum'at, 19 Maulud 1354, Sayid Salim Jindan datang ke rumah Qodi sekitar jam 4 sore. Mau bicara tentang puasa, supaya Lujnah Tanfiziah

dengan Qodi jadi mafhum. Itu Sayid Salim akan mendamaikan sekalian muslimin dan ulama Lujnah dengan Qodi supaya akur satu sama lainnya.

Yang dihadiri oleh:

1. Hoofd Penghulu
2. Kgs.M. Hasyim Khatib Penghulu
3. Kgs.H. Abdul Hamid Khatib Imam
4. Kms.H. Hasan Khatib Penghulu
5. Kms.H. Umar Khatib Penghulu
6. Demang Cek Bakri
7. dll.

Keesokan harinya, Sabtu tgl 20 Jumadil Awal 1354, sebelum waktu Zuhur Sayid Salim Jindan bertaswir di Masjid Agung menerangkan bahwa Qodi dan Majelis Ulama sudah berdamai.

🕌 **Shalawat Ummiyah** **(dibaca hari Jum'at)**

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ

Keterangan:

"Bersabda Nabi saw.: Siapa yang bershalawat kepadaku pada hari Jum'at 80 x, niscaya diampuni Allah dosanya 80 tahun. Maka bertanya sahabat: Bagaimanakah bershalawat kepada engkau?

Menjawab Nabi saw.: Engkau bacakan:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَ نَبِيِّكَ وَ رَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ

(Ya Allah, Ya Tuhan kami! Berilah rahmat kepada Muhammad hamba-Mu, nabi-Mu, dan rasul-Mu, nabi yang ummi/tidak pandai tulis baca).

Shalawat di atas diajarkan oleh: Ki.Kms.H. Umar bin Kms.H.Abdurrahman 19 ilir Palembang, dapat ijazah dari Habib Ahmad bin Hamid bin Alwi Yasrin, pada hari Senin tanggal 29 Muharram 1353 H (1934 M) jam 10.45 wib. Dia dapat dari Habib Abu Bakar bin Ahmad Alkaf Tarim.

🕌 **SANAD WIRID SHOGHIR**

Syekh Abubakar bin Salim as-Saqaf (1512-1583)

1. Ki.Kms.H. Umar (w.1953), ia dapat ijazah wirid ini di Palembang, dari
2. Habib Salim bin Ahmad bin Jindan (w.1969), ia dapat ijazah pada tahun 1922, dari
3. Sayid Muhammad bin Abdurrahman bin Hasyim bin Umar al-Bar al-Alawi Ternate, ia dapat ijazah dari
4. Abdurrahman bin Sulaiman al-Ahdal al-Zabidi Yaman, ia dapat ijazah dari ayahnya
5. Sulaiman al-Ahdal al-Zabidi Yaman, ia dapat ijazah dari
6. Habib Hamid bin Umar bin Hamid al-Alawi Zabid, ia dapat ijazah di Makkah, dari

7. Syekh Husin bin Muhammad bin Ibrahim ibn Muhammad bin Ahmad asy-Syahid bin Abdullah Bafadhal (w.1670), ia dapat ijazah di Makkah tahun 1665, dari
8. Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad (1634-1719), ia dapat ijazah di Haridhah, dari
9. Habib Umar bin Abdurrahman bin Aqil al-Athos (w.1662), ia dapat ijazah di Inat tahun 1619, dari
10. Husin bin Abdurrahman (w.1634), ia dapat ijazah di Inat tahun 1563 dari ayahnya
11. Syekh Abubakar (1512-1583) bin Salim bin Abdullah bin Abdurrahman as-Sani bin Abdullah bin Sayid Abdurrahman as-Saqaf, shohibul wirid.



Foto tahun 1941
Ki.Kms.H. Umar bersama Habib Salim Jindan
di Masjid Agung Palembang

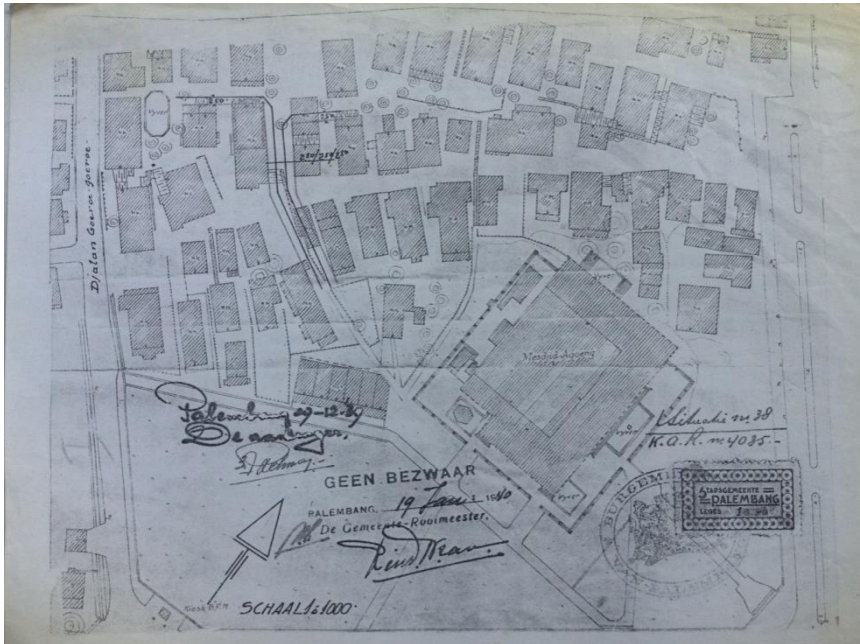


Foto bersama alim ulama
di Masjid Agung Palembang (1941)









Denah kawasan guguk Pengulon (1939)

BAB III

PENUTUP

Dari kajian di atas, tergambar perjuangan sosok kepribadian ulama Palembang yang kharismatik, penerus sanad keilmuan para ulama Palembang. Ki.Kms.H. Umar, dengan loyalitas dan kedalaman ilmunya, terlihat telah memainkan peran pentingnya sebagai ulama birokrasi dan ulama bebas. Hal ini diakui mengingat beberapa aspek yang melekat pada dirinya:

1. Sebagai pintu gerbang keilmuan ulama Palembang dengan koleksi naskah dan perpustakaanannya.
2. Penerus tradisi keilmuan al-Palembani dengan pemeliharaan sanadnya.
3. Melahirkan banyak kader ulama melalui majelis ta'limnya.
4. Sebagai ulama pengulon, kiai, sufi dan dianggap waliyulllah oleh masyarakat yang banyak memiliki karomah.
5. Namanya diabadikan oleh pemerintah menjadi nama sebuah jalan yang melintas di kelurahan 19 ilir dan 22 ilir Kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1987 *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta, LP3ES.
- Akhir, Ki. Matcik 1993, "Sejarah Tumbuh dan Berkembangnya Thariqat Naksabandiyah di Sumatera Selatan", makalah seminar *Masuk dan Berkembangnya Thareqat Islam Mu'tabarrah Naqsyabandiyah di Sumatera Selatan* (26-28 Desember 1993).
- Akib, R.H.M. 1929 *Sedjarah Malaju Palembang*. Bandung: Drukk. Economy.
- 1969 *Sedjarah Palembang*. Palembang: Dies Natalis APDN Palembang.
- 1980 *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin ke II*. Palembang: Rhama.
- Al-Padani, Muhammad Yasin 1401H, *Al'Uqd al-Farid min Jawahir al-Asanid*, Surabaya, Dar as-Saqaf.
- Departemen P&K 1997 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Gadjahnata, K.H.O dan Sri-Edi Swasono 1986 *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: VI Press.
- Goble, Frank G. *Mazhab ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (terjemahan supratinya). Yogyakarta: Kanisius, 1987

- Habib, R.H.Abdul 1895 *Peringatan Lamanya Raja-raja di dalam Negeri Palembang di atas Tahta Kerajaan*, manuskrip.
- Hanafiah, Djohan 1988 *Masjid Agung Palembang: Sejarah dan Masa depannya*, Jakarta, Haji Masagung.
- Hasyim, Kgs.M. *Buku Catatan Orang-orang yang dinikahkan oleh Kgs.M.Hasyim Khatib Penghulu tahun 1923*, manuskrip.
- Koentjoroningrat, 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta : Depdikbud.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mahidin, Kms.H. *Buku Catatan Orang-orang yang dinikahkan oleh Kms.H.Mahidin Khatib Penghulu tahun 1864-1876*, manuskrip.
- Purwadaksi, Ahmad 2004 *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*, Jakarta, Djambatan.
- Rahim, DR Husni 1998 *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta, Logos.
- Sejarah keturunan Jamalullail*, manuskrip Palembang.
- Sejarah Keturunan Raja-raja Palembang*, manuskrip.
- Silsilah Anak-anak Bangsawan Palembang*, 1867, manuskrip.

- Steenbrink, K.A. 1984 *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syarifuddin, Kms.H.Andi dan Hendra Zainuddin 2013 *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup & Perjuangannya*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Umar, Kms.H, *Buku Catatan Orang-orang yang dinikahkan oleh Kms.H. Umar Khatib Penghulu tahun 1942-1950*, manuskrip.
- Umary, Kms.H. Ismail, *Ini Buku Apa-apa yang Terjadi pada ini tahun 1354*, manuskrip.
- Usman, Sayid 1345H *Al-Qawanin asy-Syar'iyah*, Betawi, Sayid Yahya.
- Zulkifli 1999 *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintas Sejarah*, Palembang, Unsri.